

ANALISIS SEKTOR EKONOMI UNGGULAN DI PROVINSI MALUKU UTARA

Marisa Diana¹,Dwi Sulistiowati², Syamsul Hadi³

Abstract *This study entitled "Analysis Of The Leading Economic Sectors in North Maluku Province" aims to analyze the leading sector and non- leading sector, identifying the comparison and changes in the sector of economic growth in North Maluku Province 2010-2015. Analysis method use Lacotion Quotient (LQ),Growth Ratio Model and Shift Share. The result of LQ analysis of Ternate City has the highest sector among other regencies or city in North Maluku Province , the leading sectors in North Maluku Province are agriculture and construction sectors. The result of MRP analysis on potential economic sector in economic growth either at district or city and provincial trade sector, car and motorcycle repair, construction sector and electricity and gas sector. The result of Shift Share analysis indicates that the growth of economic sector in North Maluku Province has a positive effect on the growth of economic sector in North Halmahera and South Halmahera Regency.*

Keywords: Leading Sectors, Growth Ratio, Economic Growth.

Abstrak Penelitian ini berjudul “Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Sektor Unggulan di Provinsi Maluku Utara” bertujuan untuk menganalisis sektor unggulan dan non unggulan, mengidentifikasi perbandingan dan perubahan pada sektor pertumbuhan ekonomi di Provinsi Maluku Utara tahun 2010-2015. Metode analisis menggunakan analisis *Lacotion Quotient* (LQ), Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dan *Shift Share*. Hasil analisis LQ Kota Ternate memiliki sektor unggulan tertinggi diantara Kabupaten atau Kota di Provinsi Maluku Utara lainnya, sektor yang menjadi unggulan di Provinsi Maluku Utara adalah sektor pertanian dan sektor konstruksi. Hasil analisis MRP pada sektor ekonomi yang potensial dalam pertumbuhan ekonomi baik Kabupaten atau Kota dan di Provinsi yaitu sektor perdagangan, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor konstruksi dan sektor pengadaan listrik dan gas. Hasil analisis *Shift Share* berindikasi bahwa pertumbuhan sektor ekonomi di Provinsi Maluku Utara berpengaruh positif terhadap pertumbuhan sektor ekonomi di Kabupaten Halmahera Utara dan Kabupaten Halmahera Selatan.

Kata Kunci: Sektor Unggulan, Rasio Pertumbuhan, Pertumbuhan Ekonomi..

Pendahuluan

Indonesia memiliki kondisi geografis yang bermacam-macam di setiap wilayahnya sehingga kondisi ekonomipun sangatlah beragam. Keadaan ini menimbulkan kondisi ekonomi yang tidak merata pada setiap wilayah. Keadaan pembangunan daerah sangatlah penting perannya terhadap pembangunan nasional, yang bertujuan mencapai kesejahteraan seluruh masyarakat, dibutuhkan pula usaha keras guna mencapai tujuan pembangunan daerah yang diharapkan.

Secara teoritis, hal ini sejalan dengan tujuan pembangunan ekonomi daerah dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat (penurunan tingkat kemiskinan) yaitu menciptakan kesempatan kerja atau setidaknya tingkat pengangguran yang rendah dan diharapkan dapat memperbaiki taraf hidup (Tarigan, 2005). Mencapai tujuan tersebut dibutuhkan kerja sama yang baik antara pemerintah dan didukung partisipasi masyarakat. Kebijakan yang dibuat pemerintah pun harus disesuaikan dengan kondisi daerah, karena setiap kondisi daerah tentu berbeda.

¹[Universitas_Muhammadiyah_Malang] Email: [marisadiana60@yahoo.com]

²[Universitas_Muhammadiyah_Malang] Email: [dwi_s@yahoo.com]

³[Universitas_Muhammadiyah_Malang] Email: [syam_umm@yahoo.com]

Pembangunan wilayah selain meningkatkan daya saing wilayah juga mengupayakan keseimbangan antar daerah sesuai dengan potensi masing-masing, perkembangan indikator utama dalam pembangunan wilayah meliputi pertumbuhan ekonomi, pengurangan pengangguran, dan pengurangan kemiskinan dapat menggambarkan capaian kinerja pembangunan wilayah secara umum. Suatu daerah dapat dikatakan maju apabila ditunjang dari segi pengetahuan masyarakat yang tinggi, adanya sumber daya alam yang cukup memadai yang dikelola oleh sumber daya manusia yang mempunyai potensi besar guna mencapainya kemajuan pembangunan daerah (Arifin, 2010).

Teori pertumbuhan ekonomi menyatakan bahwa faktor utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah adanya permintaan terhadap barang dan jasa sehingga sumber daya lokal berpotensi menghasilkan pendapatan daerah sekaligus dapat menciptakan peluang kerja di daerah. Peluang kerja yang berasal dari sumber daya lokal baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia memegang peranan yang sangat strategis perekonomian daerah (Limbong, 2009). Pertumbuhan ekonomi menunjukkan peningkatan dalam produksi barang maupun jasa dalam suatu perekonomian, sehingga pertumbuhan ekonomi ini merupakan salah satu indikator penting di dalam melakukan suatu analisis pembangunan ekonomi (Nuraini, 2017). Pertumbuhan ekonomi berasal dari sumber daya lokal baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia memegang peranan yang sangat strategis perekonomian daerah. Proses peningkatan pendapatan daerah dalam jangka panjang dibutuhkan perencanaan pembangunan yang disesuaikan dengan potensi dan kondisi masing-masing daerah. Ciri khas suatu daerah dapat dilihat dari potensi sumber daya alam, sumber daya manusia maupun kelembagaan. Keterbatasan sumber daya di suatu daerah merupakan masalah umum yang dihadapi oleh sebagian besar daerah untuk dapat menggerakkan seluruh perekonomian.

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah tercermin dari pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), bagaimana kemampuan daerah memanfaatkan sumber daya yang ada. PDRB dapat diartikan sebagai total nilai barang dan jasa yang diproduksi di daerah atau provinsi dalam waktu tertentu (satu tahun). Namun dengan mengetahui pengaruh masing-masing sektor ekonomi dalam penyumbangan nilai PDRB maka kesenjangan pendapatan di suatu daerah dapat ditekan karena dapat dilihat sektor-sektor mana yang dapat diprioritaskan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang diharapkan disuatu daerah.

Tabel 1 PDRB Provinsi di Indonesia Atas Harga Konstan Tahun 2010-2015
(dalam jutaan rupiah)

Provinsi	2011	2012	2013	2014	2015
Aceh	104,874.21	108,755.90	111,755.83	113,487.80	112,672.44
Sumatera					
Utara	353,147.59	375,924.14	398,727.14	419,573.31	440,955.85
Sumatera					
Barat	111,679.49	118,742.42	125,940.63	133,316.07	140,529.15
Riau	410,215.84	425,626	436,187.51	447,951.61	448,936.60
Jambi	97,740.87	104,615.08	111,766.13	119,984.72	125,038.71
Sumatera					
Selatan	206,360.70	220,459.20	232,175.05	243,093.77	254,002.86
Bengkulu	30,295.05	32,363.04	34,326.37	36,206.68	38,067.50
Lampung	160,437.50	170,769.21	180,620.01	189,790.23	199,525.42
Bangka					
Belitung	38,013.99	40,104.91	42,190.86	44,159.44	45,961.46
Kepulauan					
Riau	118,961.42	128,034.97	137,263.85	146,355.62	155,162.64
DKI Jakarta	1,147,558.23	1,222,527.92	1,296,694.57	1,373,389.55	1,454,102.11
Jawa Barat	96,622.06	1,028,409.74	1,093,543.55	1,149,231.43	1,207,001.49
Jawa Tengah	656,268.13	691,343.12	726,655.12	764,992.65	806,609.02
DIY	68,049.87	71,702.45	75,627.45	79,532.28	83,461.57
Jawa Timur	1,054,401.77	1,124,464.64	1,192,789.80	1,262,697.06	1,331,418.24
Banten	290,545.84	310,385.59	331,099.11	349,205.70	367,959.22
Bali	99,991.63	106,951.46	114,103.58	121,779.13	129,137.91
Nusa					
Tenggara	67,379.14	66,340.81	69,766.71	73,298.11	88,866.75
Barat					
Nusa					
Tenggara	46,334.13	48,863.19	51,505.19	54,106.27	56,820.10
Timur					
Kalimantan					
Barat	90,797.59	96,161.93	101,980.34	107,113.79	112,261.17
Kalimantan					
Tengah	60,492.93	64,649.17	69,410.99	73,724.87	78,890.20
Kalimantan					
Selatan	91,252.13	96,697.84	101,850.54	106,791.34	110,890.73
Kalimantan					
Timur	445,264.42	469,646.25	438,532.91	445,418.64	439,716.08
Kalimantan					
Utara	-	-	44,091.70	47,696.81	49,188.68
Sulawesi					
Utara	54,910.90	58,677.59	62,422.50	66,359.42	70,418.81
Sulawesi					
Tengah	56,833.83	62,249.53	68,219.32	71,676.11	82,829.23
Sulawesi					
Selatan	185,708.47	202,184.59	217,589.13	233,998.74	250,729.56
Sulawesi					
Tenggara	53,546.69	59,785.40	64,268.71	68,290.56	72,988.30
Gorontalo	16,669.09	17,987.07	19,367.57	20,775.70	22,070.45
Sulawesi					
Barat	19,027.50	20,786.89	22,227.39	24,200.11	25,983.38
Maluku	19,597.39	21,000.08	22,100.94	23,562.82	24,843.65
Maluku					
Utara	16,002.45	17,120.07	18,208.74	19,206.33	20,377.47
Papua Barat	42,867.19	44,423.34	47,694.23	50,287.04	52,347.42
Papua	106,066.72	107,890.94	117,118.82	121,580.12	131,270.88

Sumber: Dari BPS terbitan 2017

Dari tabel diatas, PDRB Provinsi di Indonesia atas harga konstan tahun 2011-2015 diantara tiga puluh empat provinsi di Indonesia, Provinsi Maluku Utara adalah salah satu Provinsi yang memiliki PDRB yang relatif kecil dibandingkan Provinsi yang lain. PDRB yang relatif kecil juga dipicu karena Provinsi Maluku Utara merupakan wilayah yang termasuk wilayah kecil. Namun Provinsi Maluku Utara memiliki nilai PDRB selama periode 2011 sampai dengan 2015 yang meningkat secara signifikan. PDRB meningkat selama periode 2011-2015 menunjukkan bahwa Maluku Utara mampu bersaing dengan provinsi lain dan memperoleh PDRB yang lebih besar. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta mampu memanfaatkan potensi-potensi yang ada di wilayahnya.

Provinsi Maluku Utara dikelilingi beberapa pulau dan memiliki Kabupaten dan Kota yaitu Kepulauan Sula, Morotai, Halmahera Utara, Halmahera Barat, Halmahera Timur, Halmahera Tengah, Halmahera Selatan, Ternate dan Tidore. Provinsi Maluku Utara juga memiliki kekayaan alam dan sumber daya alam yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Apalagi kekayaan laut di Provinsi Maluku Utara ini melimpah dan keasrian bawah laut disana masih terjaga, dengan karakteristik perairan yang demikian. Potensi pengembangan sumber daya alam dapat ditingkatkan untuk kesejahteraan masyarakat Provinsi Maluku Utara. Segala upaya dilakukan Pemerintah Provinsi Maluku Utara untuk memaksimalkan segala potensi yang dimiliki wilayah telah berjalan dengan baik. Pemerintah berupaya untuk mengoptimalkan penggunaan input dan memperbaiki proses ekonomi. Upaya pemerintah dalam mengoptimalkan penggunaan input dan memperbaiki proses ekonomi adalah bukti Pemerintahan Provinsi Maluku Utara mampu untuk mengelolah kekayaan wilayah sendiri dan berusaha menciptakan pertumbuhan ekonomi yang semakin baik. Subtansi dari latar belakang, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sektor yang memiliki sektor unggulan atau sektor non unggulan pada Kabupaten atau Kota di Provinsi Maluku Utara. Kemudian membandingkan pertumbuhan ekonomi antara Kabupaten atau Kota dengan Provinsi Maluku Utara. Selanjutnya yang menjadi masalah yaitu melihat perubahan sektor pertumbuhan ekonomi antara Kabupaten atau Kota dengan Provinsi Maluku Utara dan perbandingan sektor pertumbuhan ekonomi antara Kabupaten atau Kota dengan Provinsi Maluku Utara.

Berdasarkan latar belakang dari judul “Analisis Sektor Unggulan Ekonomi Unggulan Di Provinsi Maluku Utara” maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu menentukan sektor-sektor yang menjadi sektor unggulan maupun non unggulan di Provinsi Maluku Utara. Pokok permasalahan selanjutnya adalah menentukan perbandingan

dan perubahan sektor pertumbuhan ekonomi antara Kabupaten atau Kota dengan Provinsi Maluku Utara. Landasan teori yang digunakan dalam judul ini adalah teori ekonomi unggulan ini terbagi menjadi sektor unggulan dan sektor non unggulan. Sektor unggulan adalah sektor yang hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayah tersebut dan wilayah lainnya. Sektor ini merupakan satu-satunya sektor yang bisa meningkatkan perekonomian wilayah melebihi pertumbuhan alamiahnya, karena kegiatan ini adalah kegiatan baik penghasil produk maupun penyedia jasa yang mendatangkan uang dari luar wilayah (Tarigan, 2005). Teori unggulan ekonomi ada yang menyatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor di wilayah tersebut. Pertumbuhan industri –industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk kemudian di ekspor, sehingga akan menghasilkan kekayaan dan penciptaan peluang kerja (Arsyad, 2010).

Pertumbuhan merupakan gambaran dari kenaikan keadaan ekonomi suatu negara. Selain itu pertumbuhan ekonomi juga merupakan gambaran dari keadaan suatu masyarakat. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara maka dapat disimpulkan bahwa keadaan ekonomi negara tersebut baik, sedangkan apabila pertumbuhan ekonomi suatu negara rendah hal itu menggambarkan keadaan ekonomi negara tersebut buruk. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan proses dari kenaikan produk domestik bruto.

Teori pertumbuhan Solow-Swan telah dikategorikan sebagai teori pertumbuhan neoklasik. Model pertumbuhan Solow dirancang untuk menunjukkan bagaimana pertumbuhan persediaan modal, pertumbuhan angkatan kerja, kemajuan teknologi berinteraksi dalam perekonomian, serta bagaimana pengaruhnya terhadap output barang dan jasa suatu negara secara keseluruhan (Mankiw, 2007). Model Solow-Swan menggunakan unsur pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi dan besarnya output yang saling berinteraksi. Teori ini menggunakan model fungsi produksi yang memungkinkan adanya substitusi antara kapital dan tenaga kerja. Substitusi tersebut memungkinkan fleksibilitas dalam rasio modal output dan rasio modal-tenaga kerja.

Teori Solow Swan melihat bahwa dalam banyak hal mekanisme pasar dapat menciptakan keseimbangan sehingga campur tangan pemerintah tidak diperlukan. Campur tangan pemerintah hanya sebatas pada kebijakan fiskal dan moneter. Model solow diawali dari fungsi produksi $Y/L = F(K/L)$ dan dituliskan sebagai $y = f(k)$, dimana $y = Y/L$ dan $k = K/L$ produksi ini menunjukkan bahwa jumlah output per pekerja (Y/L) adalah fungsi dari jumlah modal per pekerja (K/L) fungsi produksi mengasumsikan diminishing return

terhadap modal yang mencerminkan dari kemiringan dari fungsi produksi tersebut. Kemiringan fungsi produksi menggambarkan produk marjinal modal (marginal product of capital) yang menggambarkan banyaknya output tambahan yang dihasilkan seorang pekerja ketika mendapatkan satu unit modal tambahan (Mankiw, 2007).

Penelitian ini menggunakan beberapa acuan dari penelitian terdahulu, antara lain: Penelitian yang pernah dilakukan oleh (Hasriadi, 2014) dengan judul penelitian “Analisis Sektor Unggulan di Kolaka Utara”. Dari hasil analisa *Location Quotient* pada sektor ekonomi di Kolaka Utara yang sebagai sektor ekonomi unggulan yaitu sektor pertanian sebesar 2,17%. Sedangkan yang menjadi sektor non unggulan yaitu sektor industri pengolahan sebesar 0,06%. Hasil dari analisa *Shift-share* menunjukkan sektor kompetitif yaitu sektor pertambangan, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor konstruksi dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sementara untuk komoditi unggulan Kabupaten Kolaka Utara menetapkan komoditi kakao, cengkeh dan nilam dari sub setor perkebunan sebagai komoditi unggulan di wilayah Kabupaten Kolaka Utara.

Selanjutnya penelitian dari (Riris Erista, 2014) dengan judul penelitian “Analisis Pengembangan Ekonomi Lokal dan Daya Saing di Kabupaten Trenggalek Tahun 2008-2013”. Hasil analisa *Location Quotient* pada sektor ekonomi di Kabupaten Trenggalek yang sebagai sektor ekonomi basis yaitu sektor pertanian dan sektor jasa-jasa. Hasil dari analisa Kontribusi terhadap PDRB ADHK pada Kabupaten Trenggalek yaitu mencapai rata-rata tertinggi adalah sektor pertanian sebesar 39,09%. Sedangkan yang mencapai rata-rata terendah adalah sektor pertambangan dan penggalihan sebesar 1,68%. Dari hasil analisa Model Rasio Pertumbuhan (MRP) yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Hasil dari analisa *Shift-Share* yaitu indikasinya dapat dinyatakan bahwa pertumbuhan sektor ekonomi di Provinsi Jawa Timur berpengaruh positif terhadap pertumbuhan sektor ekonomi di Kabupaten Trenggalek.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah metode analisisnya, penelitian sekarang menggunakan objek atau Provinsi Maluku Utara dari tahun 2011 sampai dengan 2015. Dimana metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Location Quotient* (LQ), analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dan analisis *Shift Share* (SS). Sedangkan persamaanya adalah sama-sama mengidentifikasi sektor ekonomi.

Metode Penelitian

Penelitian ini melakukan pengamatan pada pola pertumbuhan sektor ekonomi masing-masing Kabupaten dan Kota yang ada di Provinsi Maluku Utara. Penelitian ini berfokus untuk menganalisis tentang pertumbuhan ekonomi dan sektor unggulan dan non unggulan di setiap Kabupaten atau Kota tersebut. Menganalisis perbandingan dan perubahan antara Kabupaten atau Kota dengan Provinsi. Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif kuantitatif dan studi pustaka. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat penelitian diskriptif kuantitatif, yaitu konsep penelitian yang sifatnya memberikan gambaran umum, menekankan analisisnya pada data-data numerik (berupa angka) yang kemudian dianalisa, diolah dengan metode statistik tertentu dan diinterpretasikan dalam bentuk uraian pada suatu obyek penelitian.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan sumber data yang tidak secara langsung memberikan keterangan yang bersifat mendukung sumber data primer. Data ini dapat diperoleh melalui Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Maluku Utara, berbagai publikasi dan laporan serta dokumen yang ada kaitanya dengan penelitian ini. Data pada penelitian ini diambil dalam Badan Pusat Statistik (BPS) di Provinsi Maluku Utara diantaranya yaitu: data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan 2000 per sektor setiap Kabupaten dan Kota di Provinsi Maluku Utara mulai tahun 2011 sampai dengan 2015 dan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Maluku Utara atas dasar harga konstan 2000 per sektor.

Data dan referensi yang diperlukan dalam penyusunan penelitian ini, menggunakan metode pengumpulan data dengan cara teknik dokumenter yaitu proses untuk mendapatkan data melalui cara mengutip dokumen-dokumen yang relevan digunakan sebagai data dalam penelitian ini. Data dalam penelitian ini melalui proses dengan menginput data-data yang telah dipublikasikan oleh lembaga atau instansi yang terkait. Penelitian ini menggunakan dengan cara studi pustaka yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mempelajari literatur-litelatur perpustakaan dari berbagai dokumen, artikel, bulletin dan karya ilmiah yang digunakan untuk mencari landasan teori sebagai acuan dalam penelitian.

Penelitian ini terdapat beberapa variabel yang diamati dengan tujuan untuk mencapai efektif dengan analisis yang akurat dalam pengambilan data yang diambil. Variabel dan definisi operasional penelitian yang digunakan adalah sektor unggulan merupakan kemampuan ekonomi yang dimiliki daerah yang mungkin atau layak dikembangkan sehingga akan terus berkembang menjadi sumber penghidupan rakyat setempat. Pertumbuhan ekonomi adalah perubahan nilai barang atau jasa dari setiap sektor ekonomi yang dihitung dari angka

Produk Domesti Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan tahun 2000 pada masing-masing Kabupaten di Provinsi Maluku Utara. Ekonomi menyatakan lapangan usaha pembentuk PDRB sektoral di suatu wilayah. Sektor unggulan adalah sektor atau subsektor yang memiliki keunggulan nilainya dibandingkan sektor yang lain di Provinsi Maluku Utara.

Penelitian ini metode analisa yang digunakan dalam menjawab tujuan yang akan dicapai, meliputi:

1. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Rumus untuk menghitung LQ (Arsyad, 2010) adalah.

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t}$$

Keterangan :

LQ: *Location Quotients* dari sektor i di wilayah Kab/Kota.

v_i : Pendapatan dari sektor i di wilayah Kab/Kota.

v_t : Pendapatan total dari wilayah Kab/Kota.

V_i : Pendapatan dari sektor i di wilayah Provinsi Maluku Utara.

V_t : Pendapatan total dari wilayah Provinsi Maluku Utara.

2. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Formula matematis untuk menghitung RPs dan RPr adalah (Suyana Utama, 2010)

a. Rasio pertumbuhan wilayah studi (RPs)

$$RPs = \frac{\Delta E_{ij} / E_{ij}(t)}{\Delta E_{ir} / E_{ir}(t)}$$

Keterangan:

ΔE_{ij} = Perubahan PDRB sektor i di Kabupaten/Kota

$E_{ij}(t)$ = PDRB sektor i di tahun awal penelitian Kabupaten/Kota

ΔE_{ir} = Perubahan PDRB sektor i di Provinsi Maluku Utara

$E_{ir}(t)$ = PDRB di tahun awal penelitian di Provinsi Maluku Utara

b. Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPr)

$$RPr = \frac{\Delta E_{ir} / E_{ir}(t)}{\Delta E_r / E_r(t)}$$

Keterangan:

ΔE_{ir} = Perubahan PDRB kegiatan i di Provinsi Maluku Utara

$E_{ir}(t)$ = PDRB di sektor i pada tahun awal penelitian di Provinsi Maluku Utara

ΔE_r = Perubahan PDRB di Provinsi Maluku Utara

$E_r(t)$ = PDRB pada awal di Provinsi Maluku Utara

3. Analisis *Shift Share* (SS)

Rumus yang digunakan dalam analisis ini adalah sebagai berikut (Mangun, 2007)

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \text{ atau } D_{ij} = E_{ij} \cdot r_{ij} - E_i \cdot r_{in}$$

Dimana: $N_{ij} = E_{ij} \cdot r_{in}$

$$M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_{ij})$$

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_{in})$$

Sedangkan r_{in} dan r_{ij} masing-masing adalah laju pertumbuhan agregat Provinsi dan pertumbuhan sektor/sub sektor i Provinsi, yang masing-masing dapat di definisikan sebagai berikut:

$$r_{ij} = (E_{ij,t} - E_{ij}) / E_i$$

$$r_{in} = (E_{in,t} - E_{in}) / E_n$$

Keterangan:

D_{ij} = Perubahan PDRB sektor (subsektor) i di Kota dan Kabupaten

N_{ij} = Perubahan PDRB sektor (subsektor) i di Kota dan Kabupaten yang disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan ekonomi secara regional Provinsi

M_{ij} = Perubahan PDRB sektor (subsektor) i di Kota dan Kabupaten yang disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan sektor (subsektor) i secara regional Provinsi

C_{ij} = Perubahan PDRB sektor (subsektor) di Kota dan Kabupaten yang disebabkan oleh keunggulan pangsa wilayah sektor (subsektor) tersebut di Kota atau Kabupaten

E_{ij} = PDRB sektor/subsektor i pada Kabupaten dan Kota tahun awal analisis

E_{in} = PDRB sektor/subsektor i pada Provinsi tahun awal analisis

E_n = PDRB total di Provinsi tahun awal analisis

$E_{ij,t}$ = PDRB sektor/subsektor i pada Kabupaten dan Kota tahun akhir analisis

$E_{in,t}$ = PDRB sektor/subsektor i pada Provinsi tahun akhir analisis

Hasil dan Pembahasan

1) Mengidentifikasi Sektor Unggulan dan Non Unggulan Dengan Menggunakan Analisis *Location Quotient* (LQ) di Provinsi Maluku Utara 2011-2015.

Penggunaan teknik analisis *Location Quotient* (LQ) merupakan cara sederhana untuk mengetahui kemampuan Provinsi Maluku Utara dalam menentukan sektor atau sub sektor unggulan dengan membandingkannya dengan sektor atau subsektor yang sama pada tingkat nasional.

Tabel 2 Klasifikasi LQ Provinsi Maluku Utara Menurut Kota dan Kabupaten Tahun 2011-2015

Kota dan Kabupaten	Klasifikasi	
	Unggulan	Non Unggulan
Kota Ternate	13	4
Pulau Morotoi	7	10
Tidore Kepulauan	6	11
Halmahera Barat	5	12
Halmahera Selatan	5	12
Halmahera Tengah	4	13
Halmahera Timur	3	14
Kepulauan Sula	3	14
Halmahera Utara	1	16

Sumber: Data Diolah, 2017

Dari data tabel klasifikasi LQ menurut Kota dan Kabupaten tertinggi Kota Ternate sebesar 13 sektor yang menandai bahwa nilai $LQ > 1$ maka sektor tersebut dikatakan sebagai sektor unggulan. Sektor unggulan tertinggi di Kota Ternate yaitu pengadaan listrik dan gas, kontruksi, perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, transportasi dan penggudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, real estate, jasa perusahaan, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan jasa lainnya. Posisi terakhir adalah Halmahera Utara sebesar 1 sektor yaitu sektor pertambangan dan penggalan.

Dari data tabel klasifikasi LQ menurut Kota dan Kabupaten tertinggi Kabupaten Halmahera Utara sebesar 16 sektor yang menandai bahwa nilai $LQ < 1$ maka sektor tersebut dikatakan sebagai sektor non unggulan. Sektor non unggulan tertinggi di Kabupaten Halmahera Utara adalah pertanian, kehutanan, dan perikanan, pengadaan listrik dan gas, pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, kontruksi, perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, transportasi dan penggudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, real

estate, jasa perusahaan, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan jasa lainnya.

Tabel 3 Klasifikasi LQ Provinsi Maluku Utara Menurut Lapangan Usaha Tahun 2011-2015

Lapangan Usaha	Klasifikasi	
	Unggulan	Non Unggulan
Pertanian, Kehutanan, Dan Peikanan	6	3
Konstruksi	6	3
Industri Pengolahan	5	4
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan Dan Jaminan Sosial Wajib	4	5
Pertambangan Dan Penggalian	3	6
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah Dan Daur Ulang	3	6
Perdagangan Besar Dan Eceran, Reparasi Mobil Dan Sepeda Motor	3	6
Jasa Pendidikan	3	6
Jasa Kesehatan Dan Kegiatan Sosial	3	6
Pengadaan Listrik Dan Gas	2	7
Jasa Perusahaan	2	7
Transportasi Dan Penggudangan	1	8
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1	8
Informasi Dan Komunikasi	1	8
Jasa Keuangan Dan Asuransi	1	8
Real Estat	1	8
Jasa Lainnya	1	8

Sumber: Data Diolah, 2017

Dari data tabel klasifikasi LQ menurut lapangan usaha sebesar 6 Kabupaten atau Kota yang menandai bahwa nilai $LQ > 1$ maka sektor tersebut dikatakan sebagai sektor unggulan. Sektor unggulan pertanian, kehutanan dan peikanan yaitu di Kabupaten Halmahera Barat, Kabupaten Halmahera Tengah, Kabupaten Halmahera Selatan, Pulau Morotai, Kepulauan Tidore dan Kepulauan Sula. Sektor unggulan konstruksi juga menduduki nilai tertinggi dengan 6 Kota atau Kabupaten di wilayah Maluku Utara yaitu Kabupaten Halmahera Tengah, Kabupaten Halmahera, Pulau Morotai, Kepulauan Tidore, Kepulauan Sula dan Kota Ternate. Posisi terakhir nilai $LQ > 1$ yaitu transportasi dan penggudangan di Kota Ternate, penyediaan akomodasi dan makan minum di Kota Ternate, informasi dan komunikasi di Kota Ternate, jasa keuangan dan asuransi di Kota Ternate, real estate di Kota Ternate, dan jasa lainnya di Kota Ternate.

Dari data tabel klasifikasi LQ menurut lapangan usaha sebesar 8 Kabupaten atau Kota yang menandai bahwa nilai $LQ < 1$ maka sektor tersebut dikatakan sebagai sektor non unggulan. Sektor non unggulan transportasi dan penggudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, real estate dan jasa lainnya yaitu Kabupaten Halmahera Barat, Kabupaten Halmahera Tengah, Kabupaten

Halmahera Timur, Kabupaten Halmahera Selatan, Kabupaten Halmahera Utara, Kepulauan Tedore, Kepulauan Morotoi dan Kepulauan Sula. Posisi terakhir nilai LQ < 1 yaitu pertanian, kehutanan dan perikanan di Kabupaten Halmahera Utara, Kabupaten Halmahera Timur, Kota Ternate. Kontruksi adalah Kabupaten Halmahera Utara, Kabupaten Halmahera Timur, dan Kabupaten Halmahera Selatan.

2) Menganalisis Perbandingan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Menggunakan Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Provinsi Maluku Utara Tahun 2011-2015.

Untuk mendukung dari hasil analisis LQ dalam menentukan deskripsi kegiatan ekonomi yang dominan atau potensial bagi wilayah di Provinsi Maluku Utara dalam penelitian ini, maka digunakan pula alat analisis MRP. Pada dasarnya analisis MRP sama dengan analisis LQ, namun letak perbedaannya pada kriteria perhitungan. Pada analisis LQ perhitungannya menggunakan kriteria distribusi, sedangkan pada alat analisis MRP menggunakan kriteria pertumbuhan. Pada dasarnya alat analisis MRP terbagi menjadi dalam dua bagian yaitu untuk menganalisis Rasio Pertumbuhan wilayah (RPr), dimana dapat membandingkan pertumbuhan masing-masing sektor ekonomi dengan total pertumbuhan ekonomi dan menganalisis Rasio Pertumbuhan wilayah studi (RPs) yaitu dengan membandingkan pertumbuhan masing-masing sektor ekonomi dalam PDRB atas harga konstan pada Kabupaten atau Kota di Provinsi Maluku Utara dengan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat Provinsi Maluku Utara mulai dari tahun 2011 sampai dengan 2015.

Tabel 4 Analisis MRP Provinsi Maluku Utara
Klasifikasi 1 : RPr (+) dan RPs (+) (Sektor Potensial)

Sektor	Kota atau Kabupaten
Pengadaan Listrik Dan Gas	Halmahera Utara, Halmahera Barat, Halmahera Timur, Halmahera Selatan, Pulau Morotoi, Tidore Kepulauan, Kepulauan Sula, Kota Ternate
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah Dan Daur Ulang	Halmahera Utara, Halmahera Barat, Halmahera Timur
Kontruksi	Halmahera Utara, Halmahera Barat, Halmahera Tengah, Halmahera Timur, Halmahera Selatan, Pulau Morotoi, Kepulauan Sula, Kota Ternate
Perdagangan Besar Dan Eceran, Reparasi Mobil Dan Sepeda Motor	Halmahera Utara, Halmahera Barat, Halmahera Tengah, Halmahera Timur, Halmahera Selatan, Pulau Morotoi, Tidore Kepulauan, Kepulauan Sula, Kota Ternate
Transportasi Dan Penggudangan	Halmahera Utara, Halmahera Barat, Halmahera Tengah, Tidore Kepulauan, Kepulauan Sula
Informasi Dan Komunikasi	Halmahera Tengah, Halmahera Selatan, Tidore Kepulauan, Kepulauan Sula, Kota Ternate
Jasa Keuangan Dan Asuransi	Halmahera Barat, Halmahera Tengah, Halmahera Timur, Halmahera Selatan, Pulau Morotoi, Kota Ternate
Jasa Perusahaan	Halmahera Timur
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan Dan Jaminan Sosial Wajib	Halmahera Tengah, Halmahera Timur, Halmahera Selatan, Kota Ternate
Jasa Kesehatan Dan Kegiatan Sosial	Halmahera Utara, Halmahera Tengah, Halmahera Timur, Halmahera Selatan, Tidore Kepulauan, Kepulauan Sula, Kota Ternate

Sumber: Data Diolah 2017

Dari tabel diatas yang memiliki sektor yang potensial dalam pertumbuhan sektor ekonomi baik di tingkat Provinsi Maluku Utara maupun ditingkat Kota dan Kabupaten yang tertinggi adalah sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil, dan sepeda motor dengan jumlah 9 Kota dan Kabupaten di wilayah Maluku Utara yaitu Halmahera Utara, Halmahera Barat, Halmahera Tengah, Halmahera Timur, Halmahera Selatan, Pulau Morotoi, Tidore Kepulauan, Kepulauan Sula dan Kota Ternate. Sedangkan posisi terbawah adalah sektor Jasa. Perusahaan dengan jumlah hanya 1 Kabupaten, yaitu Kabupaten Halmahera Timur.

Tabel 5 Analisis MRP Provinsi Maluku Utara
Klasifikasi 2 : RPr (+) dan RPs (-) (Sektor Potensial di Provinsi)

Sektor	Kota atau Kabupaten
Pengadaan Listrik Dan Gas	Halmahera Tengah
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah Dan Daur Ulang	Halmahera Tengah, Halmahera Selatan, Pulau Morotoi, Tidore Kepulauan, Kepulauan Sula, Kota Ternate
Konstruksi	Tidore Kepulauan
Transportasi Dan Penggudangan	Halmahera Selatan, Pulau Morotoi, Kota Ternate
Informasi Dan Komunikasi	Halmahera Utara, Halmahera Barat, Pulau Morotoi
Jasa Keuangan Dan Asuransi	Halmahera Utara, Tidore Kepulauan, Kepulauan Sula
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan Dan Jaminan Sosial Wajib	Halmahera Utara, Halmahera Barat, Pulau Morotoi, Tidore Kepulauan
Jasa Kesehatan Dan Kegiatan Sosial	Halmahera Barat, Pulau Morotoi, Kepulauan Sula

Sumber: Data Diolah 2017

Dari tabel diatas yang memiliki sektor ekonomi ditingkat Provinsi Maluku Utara namun ditingkat Kota atau Kabupaten mempunyai pertumbuhan sektor ekonomi yang tidak potensial yaitu sektor Pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang dengan jumlah 6 Kota atau Kabupaten di wilayah Provinsi Maluku Utara yaitu Halmahera Tengah, Halmahera Selatan, Pulau Morotoi, Tidore Kepulauan, Kepulauan Sula dan Kota Ternate. Sedangkan posisi terbawah adalah sektor Konstruksi dengan jumlah hanya 1 Kabupaten yaitu Tidore Kepulauan.

Tabel 6 Analisis MRP Provinsi Maluku Utara
Klasifikasi 3 : RPr (-) dan RPs (+) (Sektor Potensial Kota/Kabupaten)

Sektor	Kota atau Kabupaten
Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan	Kepulauan Sula
Pertambangan Dan Penggalian	Kepulauan Sula, Kota Ternate
Industri Pengolahan	Halmahera Tengah
Real Estat	Halmahera Tengah, Kepulauan Sula
Jasa Perusahaan	Halmahera Tengah
Jasa Lainnya	Halmahera Tengah

Sumber: Data Diolah 2017

Diatas sektor ekonomi tidak potensial ditingkat Provinsi Maluku Utara tetapi ditingkat Kota atau Kabupaten mempunyai pertumbuhan ekonomi yang potensial yaitu terdapat 6

sektor yaitu pertanian, kehutanan, dan peikanan, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, real estat, jasa perusahaan, dan jasa lainnya. dan terjadi di Kepulauan Sula, Halmahera Tengah dan Kota Ternate.

**Tabel 7 Analisis MRP Provinsi Maluku Utara
Klasifikasi 4 : RPr (-) dan RPs (-) (Tidak Potensial)**

Sektor	Kota atau Kabupaten
Pertanian, Kehutanan, Dan Peikanan	Halmahera Utara, Halmahera Barat, Halmahera Tengah, Halmahera Timur, Halmahera Selatan, Pulau Morotoi, Tidore Kepulauan, Kota Ternate
Pertambangan Dan Penggalian	Halmahera Utara, Halmahera Barat, Halmahera Tengah, Halmahera Timur, Halmahera Selatan, Pulau Morotoi, Tidore Kepulauan, Kota Ternate
Industri Pengolahan	Halmahera Utara, Halmahera Barat, Halmahera Timur, Halmahera Selatan, Pulau Morotoi, Tidore Kepulauan, Kepulauan Sula, Kota Ternate
Transportasi Dan Penggudangan	Halmahera Timur
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	Halmahera Utara, Halmahera Barat, Halmahera Tengah, Halmahera Timur, Halmahera Selatan, Pulau Morotoi, Tidore Kepulauan, Kepulauan Sula, Kota Ternate
Informasi Dan Komunikasi	Halmahera Timur
Real Estat	Halmahera Utara, Halmahera Barat, Halmahera Timur, Halmahera Selatan, Pulau Morotoi, Tidore Kepulauan, Kota Ternate
Jasa Perusahaan	Halmahera Utara, Halmahera Barat, Halmahera Selatan, Pulau Morotoi, Tidore Kepulauan, Kepulauan Sula, Kota Ternate

Sumber: Data Diolah 2017

Dari tabel diatas sektor ekonomi yang tidak potensial dalam pertumbuhan sektor ekonomi baik di tingkat Provinsi Maluku Utara maupun ditingkat Kota dan Kabupaten yaitu pertanian, kehutanan, dan perikanan, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, transportasi dan penggudangan, penyediaan akomosi dan makan minum, informasi komunikasi, real estat dan jasa perusahaan yaitu Kota dan Kabupaten terbanyak adalah Halmahera Utara, Halmahera Barat, Halmahera Tengah, Halmahera Timur, Halmahera Selatan, Pulau Morotoi, Tidore Kepulauan dan Kota Ternate.

3) Menganalisis Perubahan Sektor Pertumbuhan Ekonomi Dengan menggunakan Analisis Shift-Share Klasik PDRB Provinsi Maluku Utara Tahun 2011-2015

Analisis *Shift Share* dalam penelitian ini menggunakan variabel pendapatan, yaitu PDRB untuk menguraikan pertumbuhan ekonomi Kabupaten dan Kota di Provinsi Maluku Utara. Analisis *Shift Share* adalah untuk mengetahui kinerja perekonomian daerah, pergeseran struktur, posisi relatif sektor-sektor ekonomi daerah dalam kaitannya dengan perekonomian wilayah acuan dalam dua atau lebih kurun waktu. Analisis *Shift*

Share berguna untuk melihat perkembangan wilayah terhadap wilayah yang lebih luas misalnya perkembangan Kabupaten terhadap Provinsi atau Provinsi terhadap Nasional, dengan *Shift Share* dapat di ketahui perkembangan sektor-sektor di banding sektor lainnya serta dapat membandingkan laju perekonomian di suatu wilayah. Penelitian ini menggunakan alat analisis *Shift Share* untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi di Provinsi Maluku Utara terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten atau Kota wilayah Provinsi Maluku Utara mulai dari tahun 2011 sampai dengan 2015. Hasil analisa dari perhitungan *Shift Share* sektor ekonomi PDRB atas dasar harga konstan di Kabupaten dan Kota wilayah Provinsi Maluku Utara.

Tabel 8 Hasil Perhitungan Shift Share Provinsi Maluku Utara Tahun 2011-2015

Kota /Kabupaten	Shift Share Klasik			
	Nij	Mij	Cij	Dij
Halmahera Utara	695600.69	-209602.18	190438.80	676437.30
Halmahera Barat	273215.16	16920.01	-43113.67	247021.50
Halmahera Tengah	274034.32	-52571.11	-69110.90	152352.32
Halmahera Timur	454709.24	-183280.10	-151717.14	119712.00
Halmahera Selatan	656122.96	-53076.73	74365.87	677412.10
Pulau Morotoi	176450.30	283.13	-839.24	175894.20
Tidore Kepulauan	344460.13	43257.13	-43437.65	344279.60
Kepulauan Sula	444439.57	-10468.54	-733356.43	-299385.40
Kota Ternate	1061302.89	422882.30	-14177.58	1470007.60
Total	4380335.26	-25656.09	-790947.94	3563731.22

Sumber: Data Diolah, 2017

Hasil dari *Shif-Share* menjelaskan bahwa pertumbuhan sektor ekonomi PDRB atas harga konstan di Provinsi Maluku Utara sebesar Rp 3.563.731,22 juta. Nilai tersebut yang merupakan pengaruh pertumbuhan sektor ekonomi dari Provinsi Maluku Utara sebesar Rp 4.380.335,26 juta, sedangkan pengaruh dari bauran industri sebesar Rp -25.656,09 juta dan pengaruh dari keunggulan kompetitif sebesar Rp -790.947, 94 juta.

Secara keseluruhan, akibat adanya pengaruh buaran industri di Provinsi Maluku Utara menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor ekonomi PDRB atas harga konstan di Provinsi Maluku Utara menurun sebesar Rp -25.656,09 juta. Sedangkan akibat dari adanya keunggulan kompetitif maka pertumbuhan PDRB sektor ekonomi juga menurun sebesar Rp -790.947,94 juta. Keunggulan kompotitif tersebut menunjukkan indikasi berdasarkan hasil analisis *Shift-Share Klasik* yaitu pertumbuhan ekonomi di Provinsi Maluku Utara berpengaruh tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan sektor ekonomi.

Kesimpulan dan Saran

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai, berdasarkan dari Analisis *Lacotion Quontient* pada sektor ekonomi di Kabupaten atau Kota di wilyah Provinsi Maluku

Utara yang sebagai sektor unggulan terbanyak yang cocok untuk dikembangkan lebih jauh yaitu wilayah Kota Ternate dengan sektor unggulan sebesar 13 sektor. Berdasarkan dari analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) pada sektor ekonomi di Kabupaten atau Kota di wilayah Provinsi Maluku Utara yaitu total sektor ekonomi PDRB yang menonjol (potensial) dalam pertumbuhan sektor ekonomi baik di tingkat Kabupaten atau Kota maupun pada tingkat Provinsi Maluku Utara yang terdiri dari sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, konstruksi dan pengadaan listrik dan gas. Terakhir dari Analisis *Shift-Share* pada sektor ekonomi di Kabupaten atau Kota wilayah Provinsi Maluku Utara yang berindikasi pertumbuhan sektor ekonomi di Provinsi Maluku Utara berpengaruh positif terhadap pertumbuhan sektor ekonomi di Kabupaten Halmahera Utara dan Kabupaten Halmahera Selatan.

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah dijelaskan di atas, maka saran yang dapat peneliti berikan yaitu menjadikan Kabupaten atau Kota di wilayah Maluku Utara sebagai wilayah yang berkembang maju. Pemerintah perlu pengembangan potensi ekonomi dengan sektor unggulan yang ada agar dapat menghasilkan peningkatan pendapatan masyarakat. Apabila pembangunan perekonomian diarahkan berbasis ekonomi lokal, hendaknya harus dikaji lebih cermat agar tidak mengganggu pembangunan perekonomian yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2010). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah. *Ekonomi Pembangunan, Vol 8 No 1 Juli 2010*.
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan Yogyakarta*: UPP STIM YKPN.
- Hasriadi. (2014). *Analisis Sektor Unggulan Di Keloka Utara* Universitas Hasanuddin Makassar.
- Limbong, D. L. (2009). *Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten Tanah Toraja*. Universitas Hasanuddin Makassar. (Universitas Hasanuddin Makassar)
- Mangun, N. (2007). *Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten Dan Kota Di Propinsi Sulawesi Tengah*. Universitas Diponegoro.
- Mankiw, N. g. (2007). *Makro Ekonomi Edisi enam*. Jakarta: Erlangga.
- Nuraini, I. (2017). Kualitas Pertumbuhan Ekonomi Daerah Kabupaten/Kota di Jawa Timur.
- Riris Erista, W. F. (2014). *Analisis Pengembangan Ekonomi Lokal Dan Daya Saing Di Kabupaten Trenggalek Tahun 2008-2013*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Suyana Utama, M. (2010). *Ekonomi Regional*. Universitas Udayana, Denpasar.
- Tarigan, R. (2005). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.